

Globethics Repository



TASAWUF DAN TANTANGAN MODERNITAS

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Haryati, Tri Astutik;Kosim, Mohammad
Publisher	IAIN Mataram
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-14 11:50:59
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/233518

TASAWUF DAN TANTANGAN MODERNITAS

Tri Astutik Haryati
dan Mohammad Kosim*

Abstract: *Sufism is one of the branch of Islamic disciplines that grows significantly and becomes an inseparable subject of Islamic scholarship. Sufism is personal spiritual experience that emphasises more on feeling than logic. Therefore it is often named as a knowledge of taste (dwaug). Such emphasize on inner dimension of human faculties often creates tension between sufism and modern life which venerates materials, competition, intrigue, deception, greedy, and attachment of worldly life. The tension occurs mainly because sufism do stress on humble and modest life, escape from worldly life, all of which are relevant to traditional society rather than rational and modern ones. However, in contrast to such widely presumed tension, sufism remains urgent for modern life because it becomes spiritual injection for human matters related to modern life and helps resolve problems of materialistically secular, individual and hedonistic life.*

Abstrak: *Tasawuf merupakan salah satu disiplin keilmuan yang tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian Islam. Tasawuf merupakan bentuk pengalaman spiritualitas seseorang yang lebih menekankan pada “rasa” daripada “rasio”, bahkan sering disebut ilmu rasa (dżawq). Penekanan pada aspek batiniah itulah yang menjadikan ajaran tasawuf sering dianggap “berseberangan” dengan nilai-nilai hidup masyarakat modern yang lebih banyak bermuatan glamor, pemujaan materi, persaingan keras yang dipenuhi intrik dan tipu daya, keserakahan, cinta dunia, dan lain-lain. Hal itu dikarenakan tasawuf lebih menekankan pada kerendahan hati, kehidupan yang sederhana, zuhud terhadap dunia, cinta sejati tanpa pamrih, dan lain-lain yang seakan-akan hanya cocok untuk diaplikasikan pada pola hidup tradisional. Karakteristik itulah yang justru menjadikan tasawuf tetap urgen bagi masyarakat modern karena tasawuf bisa memberikan kesejukan batin dan disiplin syari’ah sekaligus, sehingga bisa menjadi pintu keluar bagi problema masyarakat modern yang cenderung sekuler, individual, materialistis, dan hedonistis.*

Keywords: Tasawuf, Modernitas, Dżawq, Intuisi, Spiritualitas.

*Penulis masing-masing adalah dosen pada STAIN Pekalongan dan STAIN Pamekasan. email: aboulvaqih@gmail.com.

SECARA historis, peradaban modern yang bermula di Barat sejak abad XVII merupakan buah dari sejarah panjang sengketa filosofis dan metafisis yang berakar kuat dari peristiwa *Renaissance*¹ dan gerakan Protestantisme² di Eropa, terutama sejak dipatahkannya dominasi Gereja. Konsekwensi yang tak terelakkan dari sistem dan cara berpikir rasional adalah menguatnya sekularisasi yang menunjukkan arah perubahan dan penggantian hal-hal yang bersifat teologis menjadi hal-hal yang bersifat ilmiah dalam dunia ilmu pengetahuan yang serba ilmiah dan argumentatif.³ Penemuan metode ilmiah dalam sains yang berwatak positivistik menggiring manusia untuk memikirkan dunia *an-sich* sehingga persoalan-persoalan eskatologis tidak lagi menjadi pusat perhatian.

Pada posisi yang berseberangan, tasawuf merupakan bentuk pengalaman spiritualitas seseorang yang lebih menekankan pada “rasa” daripada “rasio”, bahkan sering disebut ilmu rasa (*ḍẓawq*).⁴ Faktor rasa lebih dominan daripada rasio. Ketidakberpihakan tasawuf pada rasio berbeda dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, sehingga tasawuf tidak mudah dikaji hanya dengan menggunakan upaya nalar dan intelektual.⁵

¹ Abad ke-15 dan 16 dikenal sebagai zaman *Renaissans* (yang berarti kelahiran kembali). Zaman ini mencerminkan suasana kebebasan intelektual, manusia merasa dirinya dilahirkan kembali dalam suatu dunia baru, kesadaran baru dengan kekuasaan dan kekuatannya yang pada gilirannya manusia menempati kedudukan sentral dengan kekuatan rasionya (antroposentris).

² Bersamaan dengan *Renaissans* muncullah gerakan Protestantisme yang tidak lain merupakan reaksi terhadap kendali religius saat itu yakni dominasi Gereja Katolik yang telah mengekangnya di samping juga tradisi Gereja yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Kristen. Atas dasar inilah kemudian terjadi reformasi baru ke arah Kristen Baru dengan interpretasi baru agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman dengan lahirnya agama Protestan yang antara lain dipelopori oleh Martin Luther (1483-1546).

³ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), 19-20.

⁴ Ibrahim Basyumi, *Nasya'at al-Tashawuf al-Islami* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969), 16.

⁵ Annmarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (USA: The University of Carolina Press, 1975).

Ajaran tasawuf sering dianggap “berseberangan” dengan nilai-nilai hidup masyarakat modern yang lebih banyak bermuatan glamor, pemujaan materi, persaingan keras yang dipenuhi intrik dan tipu daya, keserakahan, cinta dunia, dan lain-lain. Sementara kemasam tasawuf sebagai aspek ajaran Islam lebih menekankan pada kerendahan hati, kehidupan yang sederhana, zuhud terhadap dunia, cinta sejati tanpa pamrih, dan lain-lain yang seakan-akan hanya cocok untuk diaplikasikan pada pola hidup tradisional.

Inilah salah satu tantangan yang dihadapi agama Islam yang di dalamnya bersemayam tasawuf. Sebagai sisi empirisitas keberagamaan Islam, tasawuf dituntut peran aktifnya secara konstruktif-solutif terhadap kemiskinan spiritualitas manusia modern yang secara realitas sangat berbeda dengan *setting* maupun struktur masyarakat pada saat tasawuf “dilahirkan”. Berbagai anomali pada sisi empirisitas keberagamaan merupakan kemestian, karena betapapun idealnya suatu konsep, pada suatu saat akan mengalami keusangan dan sampai pada batas kedaluwarsa.⁶ Dalam konteks inilah penataan ulang terhadap metodologi pengkajian tasawuf diperlukan dalam rangka mendinamisasikan dengan realitas kekinian sehingga mampu menjawab problem spiritualitas masyarakat modern.

Manusia di Era Modern

Proses globalisasi meniscayakan adanya perubahan di segala segi kehidupan manusia. Secara derivatif, proses globalisasi merupakan perkembangan lebih lanjut dari Zaman *Aufklarung* atau *Enlightenment* (Pencerahan) di Eropa,⁷ yang merupakan tonggak gelombang sejarah bagi ilmu pengetahuan dan teknologi. *Aufklarung* merupakan kelanjutan dari *Renaissance* (yang berarti kelahiran kembali) yakni reaksi yang menggugat kejenuhan Abad Pertengahan dari dominasi agama (gereja). Pada masa ini manusia telah berhasil melewati masa kemunduran karena kekuasaan dan kekangan gereja, sehingga *theosentris* telah

⁶QS. Ali Imran (3): 140.

⁷K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 44-62.

diganti dengan *antroposentris*.⁸ Manusia melalui kekuatan pengetahuannya dapat membangun dunianya sendiri yang lepas dari agama dan lepas dari Tuhan. Inilah awal timbulnya sekularisasi.⁹

Peradaban modern yang bermula di Barat sejak abad XVII ini merupakan awal kemenangan supremasi rasionalisme dan empirisme dari dogmatisme agama.¹⁰ Manusia menjadi makhluk bebas dan otonom sebagaimana tergambar dalam pemikiran Nietzsche bahwa “Tuhan telah mati”.¹¹

Atas dasar hal itu, abad modern menyiratkan zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan hidup, hingga terjadilah *kultus persona*—gagasan tentang kebebasan yang berdiri sendiri tanpa dasar kosmis atau hubungan dengan *The Higher Consciousness*. Akibatnya makin mendominasinya teknik dalam kehidupan yang dalam bahasa Rollo May disebut sebagai *Manusia dalam Kerangkeng*,¹² satu istilah yang menggambarkan salah satu derita manusia yang sedang dihipnotis atmosfer modernitas. Pola hidup manusia menjadi serba dilayani oleh perangkat teknologi yang serba otomatis dan canggih, yang pada gilirannya akan membuat manusia lengah dan tidak menyadari bahwa dimensi spiritualnya terdistorsi.

Manusia modern mengalami kehampaan spiritual, kehampaan makna dan legitimasi hidup serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan (alienasi).¹³ Menurut SH. Nasr, krisis

⁸ Zaman ini mencerminkan suasana kebebasan intelektual, manusia merasa dirinya dilahirkan kembali dalam suatu dunia baru, suasana baru, kesadaran baru dengan kekuasaan dan kekuatannya yang pada gilirannya manusia menempati kedudukan sentral dengan kekuatan rasionya (antroposentris). Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 12.

⁹ Pardoyo, *Sekularisasi...*, 145.

¹⁰ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994), 4.

¹¹ Donal Eugene Smith, *Agama di Tengah Sekularisasi Politik*, ter. Azyumardi Azra dan Hary Zamharir (Jakarta: Panji Mas, 1985), 33.

¹² Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat* (Qalam: Yogyakarta, 2000), viii-ix.

¹³ Alienasi merupakan salah satu dari jenis penyakit kejiwaan masyarakat industri (modern) di mana seseorang tidak lagi merasa dirinya sebagai

eksistensial yang dialami manusia modern akibat pandangan kosmologi modern yang bersifat positivistik-antroposentris.¹⁴ Sedangkan menurut Weber, kalkulabilitas rasional kehidupan modern menciptakan bukan kebebasan melainkan “sangkar besi” yang menurut Alvin Gouldner dikatakan sebagai penderitaan metafisis. Weber menyebut kondisi masyarakat dunia modern sebagai kekecewaan dunia dalam arti tidak lagi terkurung dalam sebuah dunia suci dengan kekuatan magis dan gaib tapi kemajuan teknologi yang bersifat positivistik.¹⁵ Mereka kehilangan harapan akan kebahagiaan masa depan seperti yang dijanjikan oleh *renaissance*, *aufklärung*, sekularisme, sains, dan teknologi.

Lebih lanjut Seyyed Hossein Nasr mengatakan bahwa berbagai krisis yang melanda manusia modern seperti krisis ekologi, epistemologi bahkan krisis eksistensial berawal dari pemberontakan manusia modern terhadap Tuhan. Sehingga sains diciptakan hanya berdasarkan kekuatan akal saja tanpa cahaya intelek.¹⁶ Untuk keluar dari krisis tersebut Nasr

miliknya sendiri, sebagai pusat dunianya sendiri, melainkan telah terenggut oleh suatu mekanisme di luar dirinya yang tak mampu dikendalikannya lagi. Dengan kata lain orang yang dilanda alienasi akan merasakan suatu kebingungan, keterasingan dan kesepian karena merasa apa yang dilakukannya bukan atas dasar kesadaran atau pilihan bebasnya, tetapi didesak oleh kekuatan luar yang tidak dikehendaki bahkan tidak diketahuinya sama sekali. Orang yang teralienasi akan juga merasa dihantui ketakutan sehingga tidak lagi bisa beristirahat dengan tenang, bersikap putus asa, dan menganggap hidup ini tidak lagi bermakna. Puncaknya, seperti yang bisa kita saksikan di negara-negara Skandinavia, ia akan melakukan bunuh diri. Komaruddin Hidayat, "Arti Tasawuf untuk Dunia Modern", dalam *Buku Panduan Studi Tasawuf Paramadina* (Jakarta:Paramadina, t.th.), 212-216. Lihat Juga SP. Varma, *Teori Politik Modern*, ter. Thohir E (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 422. Lihat Juga Fachry Ali, *Islam Kepribatinan Universal dan Politik di Indonesia Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1984), 25.

¹⁴ SH.Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, ter. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), 20-21.

¹⁵Pardoyo, *Sekularisasi ...*, 63.

¹⁶ Dalam bahasa Latin *Intellectus* atau dalam bahasa Yunani *Nous*. Kedudukan intelek lebih tinggi dari akal karena ia dapat memperoleh pengetahuan langsung dari Tuhan. Sedangkan akal hanya merupakan bayangan intelek di dalam cermin pikiran manusia. Nasr, *Islam dan Nestapa ...*, 6.

menawarkan jalan untuk kembali kepada pesan dasar Islam yaitu seruan kepada manusia untuk menyadari siapakah manusia sebenarnya dan untuk menyadari percikan api keabadian yang terdapat di dalam dirinya sendiri (fitrah).¹⁷

Kondisi ini menimbulkan usaha pencarian paradigma baru tentang makna hidup dan pemenuhan diri yang sarat dengan spiritualitas yang diharapkan mampu mengobati derita alienasi. Dalam Islam, untuk membebaskan manusia dari derita alienasi adalah dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan akhir (*ultimate goal*) karena Tuhan Maha Wujud (*omnipresent*) dan Maha Absolut. Segala eksistensi yang relatif tidak akan berarti di hadapan Yang Absolut. Kayakinan dan perasaan seperti itu akan memberi kekuatan, kendali, dan kedamaian jiwa sehingga manusia senantiasa merasa berada dalam "orbit" Tuhan.

Dialog Tasawuf dan Modernitas

Tasawuf adalah salah satu dari empat disiplin keilmuan yang tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian Islam. Tiga lainnya adalah disiplin keilmuan Teologi Islam, Falsafah, dan Fiqih.¹⁸ Teologi Islam mengarahkan pembahasannya seputar ketuhanan dan berbagai derivasinya; Ilmu Falsafah membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup ini dengan lingkup seluas-luasnya; Ilmu Fiqih membidangi peribadatan formal dan hukum maka orientasinya sangat eksoteristik (mengenai hal-hal lahiriah); sedangkan Ilmu Tasawuf membidangi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, sehingga orientasinya pun sangat esoteristik (mengenai hal-hal batiniah).

Tasawuf dalam Islam merupakan gejala yang tidak mudah untuk diidentifikasi, terlebih lagi jika memasuki wilayah yang disebut *mystical experience*.¹⁹ Tasawuf sering diidentikkan dengan *Islamic Mysticism* sebagaimana dikenal dunia Barat. Secara etimo-

¹⁷*Ibid.*, 22.

¹⁸Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta; Paramadina, 1992), 201.

¹⁹Yusno Abdullah Otta, "Reposisi 'Tasawuf'", *Jurnal Potret Pemikiran*, Edisi I, Vol. 10 (Manado, 2008), 1.

logi kata *mystic* berasal dari bahasa Yunani, *myein*, yang berarti menutup mata dan terlindung di dalam rahasia. Dalam pengertian ini tersirat adanya suasana kekudusan dan kekhususan dalam upaya menangkap rahasia Yang Maha Agung melalui disiplin spiritual yang keras dan sungguh-sungguh.²⁰ Tasawuf bersifat misterius karena pada dasarnya seorang sufi adalah orang yang sedang memasuki wilayah misteri yang setelah melalui berbagai proses pentahapan (*maqâmât*) mampu mencapai pengetahuan esoterik tentang ketuhanan (*divine*) yang absolut dan akhirnya mengalami “*reborn into eternity*” terlahir kembali dalam keabadian.

Mistisisme adalah suatu ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakikat Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau kesadaran spiritual yang bebas dari campur tangan akal dan panca indra.²¹ Dengan kata lain tasawuf merupakan bentuk pengalaman spiritualitas seseorang yang lebih menekankan pada “rasa” daripada “rasio”, bahkan sering disebut ilmu rasa (*dzawq*),²² karena faktor rasa lebih dominan daripada rasio. Ketidakberpihakan tasawuf pada rasio berbeda dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, sehingga tasawuf tidak mudah dikaji hanya dengan menggunakan upaya nalar dan intelektual.

Maksud terdalam dari tasawuf adalah *tashfiyat al-qulûb* (membersihkan dan menyucikan hati) sehingga bisa berganti dari pakaian yang penuh gebyar kemewahan duniawi menjadi pakaian kesederhanaan, tawadhu’ penuh dengan rasa keilahan sehingga akhirnya tasawuf dapat diartikan kesucian jiwa yang mendatangkan peningkatan amal baik.²³

Sebagaimana riwayat ibn Qutaibah tentang ajaran nabi Muhammad saw., “yang terbaik di antara kamu bukanlah yang mengabaikan dunia akhirat demi dunia ini, tetapi juga bukan sebaliknya. Yang terbaik di antara kamu adalah dia yang percaya

²⁰Abdul Hadi WM., *Tasawuf Yang Tertindas* (Jakarta: Paramadina, 2001), 12.

²¹Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 6.

²²Basyumi, *Nasya’at ...*, 16.

²³Sholikhin, *Tasawuf...*, 7.

kepada kedua-duanya".²⁴ Dengan demikian, tasawuf tetap meniscayakan adanya *al-hukm al-dunyâ* dalam bentuk syari'at, serta jalan penempuhan rahasianya melalui *tharîqah*, agar mendapatkan hakikat dan ma'rifat.

Dalam tasawuf, pendalaman dan pengalaman batin merupakan unsur utama dengan motivasi untuk membersihkan jiwa. Karena itu dilakukan *mujâhadah* tiada henti, untuk memperoleh pencerahan dan pengayaan spiritual dan berada dalam kondisi kehadiran Allah.

Berbeda dengan kehidupan modern yang menggunakan paradigma positivisme dan hanya menganggap *real* benda-benda yang bisa diamati secara positif (indrawi).²⁵ Apapun yang bukan indrawi—tidak bisa diobservasi—harus ditolak sebagai ilusi. Pandangan positivisme inilah yang kemudian menjadi paradigma sains. Akibatnya sains telah tersekulerkan. Dan ini berarti pembatasan lingkup sains hanya pada bidang-bidang yang bisa diobservasi dan metodenya bertumpu pada metode ilmiah yang berwatak empiris dan rasional.

Dalam masyarakat modern, terdapat asumsi bahwa agama merupakan kendala modernisasi. Menurut Donald Eugene Smith dunia tanpa terkecuali mengalami *The Grand Process of Modernization* dalam arti bahwa proses sekularisasi itu pasti terjadi.²⁶ Persepsi dan apresiasi tentang Tuhan tidak lagi mendapat tempat terhormat. Dalam ungkapan Peter L. Berger, "nilai-nilai supernatural telah lenyap dalam dunia modern".²⁷ Bahkan secara dramatis dirumuskan oleh filosof Jerman Friederich Nietzsche bahwa "Tuhan telah mati".²⁸ Karena itu, manusia tidak perlu lagi mencari perlindungan dan jawaban atas pertanyaan dari agama melainkan dari kemajuan ilmu

²⁴ Ignas Goldziher, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam* (Jakarta: INIS, 1991), 118.

²⁵ Anthony Flew, *A Dictionary of Philosophy* (New York: St. Martin's Press, 1979), 283-284.

²⁶ Donal Eugene Smith, *Agama di Tengah Sekularisasi Politik*, ter. Azyumardi Azra dan Hary Zamharir (Jakarta: Panji Mas, 1985), 33.

²⁷ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998), 273.

²⁸ Bertens, *Ringkasan...*, 90.

pengetahuan dan teknologi. Proses inilah yang oleh Harvey Cox disebut sekularisasi.²⁹

Dengan hilangnya batasan-batasan yang dianggap dan diyakini sebagai *sakral* atau *absolute*, manusia modern lalu melingkar-lingkar dalam dunia yang serba relatif, terutama sistem nilai dan moralitas yang dibangunnya. Hal ini juga dialami oleh orang Islam yang sedikit banyak telah terpengaruh oleh kehidupan modern di dalam medan polarisasi di antara dua macam pandangan dan sistem nilai yang bertentangan.

Pada satu sisi, nilai-nilai Islam merupakan sebuah pesan dan petunjuk bagi manusia yakni sebuah *Weltanschauung* yang berdasarkan pandangan bahwa manusia sebagai khalifah Allah sekaligus hamba yang sempurna serta menaati setiap perintah-Nya. Pada sisi lain, orang Islam menyaksikan bahwa hampir semua asumsi dasar dari peradaban Barat modern merupakan antitesa dari prinsip-prinsip Islam yang mulia itu. Ia menyaksikan betapa alam semesta direndahkan menjadi satu level realitas saja, sedangkan dan level-level realitas yang lebih tinggi (Tuhan) dianggap omong kosong belaka. Betapa kekuasaan manusia sebagai pemimpin di muka bumi sedemikian ditekankan dengan mengorbankan penghambaan kepada Allah, sehingga manusia tidak dipandang sebagai khalifah Allah lagi, tetapi sebagai khalifah egonya sendiri, khalifah dari kekuatan duniawi, konsumen modern.³⁰ Sifat hakiki manusia, *theomorphisme*, disangkal secara terang-terangan.³¹ Sifat yang dinyatakan al-Qur'an sebagai *al-fithrah*³² telah ditinggalkan.

Akibat pandangan dunia yang distorsif, sains modern tidak lagi mengkaji alam sebagai “tanda-tanda” Allah melainkan sebagai realitas independen yang dilepaskan dari hubungan apapun dengan Allah. Akibatnya, keyakinan sains yang bisa menyibakkan realitas sejati (*al-Haqq*) sehingga bisa menambah

²⁹Harvey Cox, *The Secular City* (New York: Macmillan Publishing, 1987), 1.

³⁰SH. Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancab Dunia Modern*, ter. Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 1994), 9.

³¹Nasr, *Islam dan Nestapa...*, 30.

³²QS. Al-A'raf (7): 172.

keyakinan manusia, tidak terpenuhi tetapi justru cenderung mengingkari-Nya.

Dalam al-Qur'an Allah menjelaskan diri-Nya sebagai Yang *Labir* dan Yang *Batin*.³³ Dunia dan isinya adalah pancaran dan alamat dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, semua realitas dunia memiliki aspek lahir dan aspek batin. Demikian juga kehidupan manusia. Kehidupan lahir memang tidak sia-sia, namun berpuas diri semata-mata dengan masalah lahiriah merupakan pengingkaran terhadap kodrat manusia yang sebenarnya, yakni dasar-dasar terdalam keberadaannya untuk melakukan perjalanan diri yang lahir ke yang batin.

Tasawuf menjadi urgen bagi masyarakat modern karena tasawuf bisa berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia agar dimensi kemanusiaannya tidak tereduksi oleh modernisasi yang mengarah pada anomali nilai-nilai sehingga akan mengantarkan manusia pada tercapainya keunggulan moral. Di samping itu, signifikansi dan relevansi tasawuf bagi problema masyarakat modern karena tasawuf secara seimbang bisa memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Melalui pendekatan *tasawuf akhlâqî* bisa dipahami sebagai pembentuk tingkah laku, sedangkan melalui *tasawuf falsafî* bisa memuaskan dahaga intelektual sesuai dengan kecenderungan rasional masyarakat modern.

Paradigma Baru Spiritualitas Masa Depan

Keterkaitan manusia modern pada dunia spiritual karena ingin mencari keseimbangan baru dalam hidup. Hal ini bisa dicapai melalui transendensi diri, artinya kehidupan ini tidak hanya berhenti pada realitas profan dalam konteks keterbatasan ruang dan waktu, tetapi ditransendensikan pada realitas yang mutlak (*ultimate reality*).³⁴

Mengisi hidup dengan muatan spiritual bisa menjadi paradigma baru bagi manusia di masa mendatang. Namun di balik optimisme tersebut muncul pertanyaan tentang metodologi pengkajian tasawuf yang bagaimana yang mampu menyangga

³³Qs. al-Hadid (57): 3.

³⁴M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 14.

kebutuhan spiritualitas manusia modern? Karena tasawuf *'in old fashion'* yang hanya mengarahkan pelakunya bersifat otonomi dengan unsur rasa *"dzawq"* sebagai satu-satunya pendekatan dalam mengarungi dunia tasawuf hanya melahirkan kesalehan individual dan melupakan dimensi lingkungan sosial. Seakan-akan tasawuf hanya menjadikan seseorang saleh secara personal bukan sosial. Padahal salah satu tujuan diturunkannya agama Islam adalah *rahmatan li al-'ālamîn*.

Hampir semua pengalaman spiritual yang dialami oleh para sufi bisa dikatakan selalu mengarah ke dalam, dengan sendirinya bersifat subjektif. Karena itu sangat sulit untuk dikomunikasikan apalagi ditransformasikan pada orang lain. Karena sifatnya yang *'tersembunyi'* itulah maka tidak ada paradigma yang bisa digunakan untuk menguji keabsahan tasawuf secara aklamasi.

Dunia tasawuf dalam bentuk *old fashion* ini tidak bisa dilepaskan dari kelembagaan tarekat yang terjebak dalam formalisme ritual dan cenderung mementingkan *nirid* serta kurang mementingkan ilmu pengetahuan yang bersifat empiris dan rasional. Sikap eksklusivitas tasawuf juga demikian nyata; suatu disiplin keras dan ketundukan mutlak pada *syaiikh*, yang diibaratkan oleh Junaid al-Baghdadi seperti "sebujur mayat di tangan orang yang memandikan".

Tampaknya untuk bisa keluar dari semua persoalan tersebut tidak ada jalan lain bagi tasawuf selain melihat ilmu-ilmu sosial modern yang bisa dijadikan landasan berpikir selain al-Qur'an dan Hadis dalam rangka menjawab perubahan zaman. Salah satunya adalah filsafat yang bisa dijadikan partner dalam melakukan formulasi, reformulasi dan evaluasi serta reevaluasi atas berbagai doktrin dan ajaran.

Semua doktrin dan ajaran tersebut diposisikan bukan sebagai "barang jadi", akan tetapi sebagai sesuatu yang mesti direformulasi serta reinterpretasi secara simultan sesuai dengan kebutuhan zaman, karena sifatnya yang historis bukan normatif. Dengan bantuan ilmu filsafat maka tasawuf dapat mempertajam rumusannya untuk menghindari agar tidak terjebak pada sifat transendental-spekulatif. Sehingga bisa ditemukan bentuk metodologi pengkajian tasawuf yang lebih memenuhi standar keilmuan yang bisa disepakati bersama dan memberikan

kontribusi signifikan bagi umat secara keseluruhan. Tasawuf yang dimaksud tentunya tasawuf yang telah diformulasikan secara kontekstual-humanis-sosiologis dan bersifat *social salvation* tanpa meninggalkan kedalaman spiritual individual. Dengan demikian Islam yang di dalamnya bersemayam tasawuf secara dinamis akan senantiasa "mengawal zaman" dan selalu tercerahkan serta mampu memberikan jawaban solutif terhadap setiap problem masyarakat modern.

Tasawuf sebagai inti dan puncak ajaran Islam, implisit di dalamnya bahwa tasawuf harus dikaji, ditelaah, dan dipahami serta dicari kebenarannya dengan tiga perspektif; filosofis, sosio-historis, dan spiritual-mistikal. Hal ini sejalan dengan trilogi agama Islam berupa *Iman* (lingkup filosofis), *Islam* (lingkup sosio-historis), dan *Ihsan* (lingkup spiritual). Karena dengan memadukan tiga sudut pandang tersebut akan dapat dipahami orisinalitas dan otentisitas Islam sebagai agama universal yang berlaku sepanjang zaman atau dengan kata lain Islam adalah titik balik dari perenialisme agama-agama.

Sebenarnya 'Islam' tidak hanya bermakna keselamatan, kesejahteraan, kedamaian, dan unsur sosiologis atau psikologis kemanusiaan yang lain, namun letak rahasia terbesar agama terakhir yang diberi nama 'Islam' secara generik memiliki makna "berpasrah diri dengan ketundukan total dan mutlak kepada Allah."³⁵ Sebagai simbol formal penyerahan diri itu, kaum muslimin diwajibkan melaksanakan ibadah salat dengan makna dasar sebagai do'a atau permohonan kebahagiaan masa sekarang dan masa depan.

Tiga perbendaharaan kata dalam ibadah salat adalah; niat salat yang menyertakan kata "*lillâhi ta'âlâ*" dan diawali dengan kata *basmalah* mengacu pada suatu sikap keyakinan yang kokoh pada yang dituju, yakni Tuhan semesta alam. Dan hal inilah yang disebut sebagai iman. Makna generik iman adalah sikap percaya. Akan tetapi dalam dimensinya yang lebih dalam iman tidak hanya cukup dengan sikap batin yang percaya atau mempercayai sesuatu belaka, tetapi menuntut adanya perwujudan atau eksternalisasi dalam pola perilaku. Makna iman berarti sejajar

³⁵Sholikhin, *Tasawuf Aktual ...*, 32.

dengan kebaikan dan perbuatan baik.³⁶ Sedangkan Ihsan adalah ajaran tentang penghayatan akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri sedang berhadapan dan berada di hadirat-Nya ketika beribadah.³⁷ Lebih jauh menurut Nurcholish Madjid, “kesadaran ketuhanan” (*God-consciousness*) adalah kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Mahahadir (*Omnipresent*) dalam hidup manusia, yang berkorelasi langsung terhadap akhlak manusia.³⁸ Hal ini karena secara harfiah Ihsan berarti “berbuat baik”, dan pelakunya disebut *mubsin*. Maka perpaduan antara iman dan islam pada diri seseorang akan menjelma dalam pribadi dalam bentuk *al-akhlâk al-karîmah* atau disebut ihsan.³⁹ Inilah dimensi sosial dalam tasawuf.

Ajaran tasawuf sebenarnya bukan anti kemodernan, penghambat kreatifitas serta penghalang kemajuan. Akan tetapi justru mengarahkan manusia untuk bersikap progresif, aktif dan produktif. Karena dunia dalam sistem eskatologi Islam hanyalah perantara menuju akhirat, maka alat atau perantara itu harus dimaksimalkan penggunaannya. Dengan kata lain *maqâmât* dan *ahwâl* harus dirubah menjadi mental ofensif sebagai alat menghadapi problem hidup menuju perjuangan sosial yang bersifat horizontal dan mewujudkan moral ke panggung sejarah.

Selain itu tuntutan yang muncul dari akibat modernisasi dan industrialisasi adalah pengembangan intelektual agar memiliki kemampuan apresiatif, dialogis, dan fungsional terhadap perkembangan IPTEK. Dalam tasawuf, sains adalah salah satu metode agar setiap orang menjalani tasawuf. Hanya saja metode yang dimaksudkan dalam sains di sini adalah akalanya bukan hanya semata-mata rasional (*fîkr*), tetapi juga akal *dżawq*. Sehingga kemajuan IPTEK tidak menggiringnya ke arah rasionalisme ekstrem, sekuler dan materialistik, tetapi memenuhi ruang keilmuan dengan visi keilahian sehingga tidak mengalami kehampaan spiritual. Karena secara epistemologis, tasawuf menggunakan metode intuitif, yang di abad modern ini dapat dijadikan salah satu alternatif dari rasionalisme dan empirisme

³⁶Qs. al-Baqarah (2): 177.

³⁷Sholikhin, *Tasawuf Aktual ...*, 43.

³⁸Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban ...*, 45.

³⁹Qs. Luqman (31): 22.

dan membantunya untuk melakukan terobosan baru dalam berbagai hal.

Menurut Henry Bergson, pada diri manusia terdapat intuisi yang bersifat *infra intelektual* dan *supra intelektual*.⁴⁰ Yang pertama adalah intuisi yang menyertai pikiran dan masuk pikiran melalui indera. Yang kedua adalah intuisi yang tumbuh dalam diri manusia tanpa didahului keterangan logis dan tidak tergantung pada pengamatan indera. Jika keduanya berinteraksi secara intens maka akan memberi kemungkinan pada intuisi *infra intelektual* meningkat lebih tinggi setelah terdominasi oleh intuisi *supra intelektual*. Bila seseorang telah didominasi intuisi *supra intelektual*, maka kemauan dan dorongannya (*élan vital*-nya) tidak lagi terbatas pada persepsi bendawi yang nisbi, melainkan akan dapat meningkat pada pengetahuan yang bersifat mutlak. Dengan demikian, tasawuf yang mengandalkan dimensi *supra intelektual* tidak lagi dianggap sebagai hal yang irrasional. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman sufi adalah bentuk pengalaman yang dapat dibenarkan secara rasional.

Catatan Akhir

Ajaran tasawuf sebenarnya bukan anti kemoderenan, penghambat kreatifitas serta penghalang kemajuan. Akan tetapi justru mengarahkan manusia untuk bersikap progresif, aktif dan produktif. Karena dunia dalam sistem eskatologi Islam hanyalah perantara menuju akhirat, maka alat atau perantara itu harus dimaksimalkan penggunaannya. Dengan kata lain *maqâmât* dan *ahwâl* harus diubah menjadi mental ofensif sebagai alat menghadapi problem hidup menuju perjuangan sosial yang bersifat horizontal dan mewujudkan moral ke panggung sejarah.

Dengan demikian tasawuf tidak lagi identik dengan sikap hidup pesimisme dan sikap pasrah kepada nasib tanpa mau berusaha merubah jalan hidup. Sebaliknya, tasawuf juga mampu menjadikan orang lebih bersikap optimis dan dinamis. Pola pikir semacam itulah yang akan menjadikan tasawuf senantiasa dinamis dan mampu berperan untuk "mengawal zaman" dan selalu tercerahkan serta mampu memberikan jawaban solutif

⁴⁰Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 27.

terhadap setiap problem masyarakat modern. *Wa al-Lâh a'lam bi al-shawâb*.●

Daftar Pustaka

- Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (USA: The University of Carolina Press, 1975).
- Abdul Hadi WM., *Tasawuf Yang Tertindas* (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Anthony Flew, *A Dictionary of Philosophy* (New York: St. Martin's Press, 1979).
- Donal Eugene Smith, *Agama di Tengah Sekularisasi Politik*, ter. Azyumardi Azra dan Hary Zamharir (Jakarta: Panji Mas, 1985).
- Fachry Ali, *Islam Keprihatinan Universal dan Politik di Indonesia Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1984).
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1983).
- Harvey Cox, *The Secular City* (New York: Macmillan Publishing, 1987).
- Ibrahim Basyumi, *Nasya'at al-Tashawuf al-Islami* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969).
- Ignas Goldziher, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam* (Jakarta: INIS, 1991).
- K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Komaruddin Hidayat, "Arti Tasawuf untuk Dunia Modern", dalam *Buku Panduan Studi Tasawuf* Paramadina (Jakarta: Paramadina, t.th.).
- _____, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998).
- M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2001).
- Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994).
- Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004).
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992).
- Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993).
- Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat* (Qalam: Yogyakarta, 2000).

- SH. Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancab Dunia Modern*, ter. Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 1994).
- _____, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, ter. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983).
- SP. Varma, *Teori Politik Modern*, ter. Thohir E (Jakarta: Rajawali Pers, 1987).
- Yusno Abdullah Otta, “Reposisi Tasawuf”, *Jurnal Potret Pemikiran*, Edisi I, Vol. 10 (Manado, 2008).